

MODAL SOSIAL DAN KEBERHASILAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN DI KABUPATEN MANOKWARI

ELINA R SITUMORANG¹, ASFI MANZILATI², DAVID KALUGE³

¹Mahasiswa PDIE-Universitas Brawijaya Malang

^{2,3}Tim Promotor PDIE-Universitas Brawijaya Malang

Masuk 20 Februari 2012; Diterima 27 Februari 2012

ABSTRACT

The Purpose of study is to evaluate the success of rural agribusiness development program (PUAP) and study the social capital of farmer groups in the success of the program in Manokwari. The results showed that the success of the indicator output is achieved; 100 percent of the funds channeled to Gapoktan, while the funds channeled to farmers and farmer groups by 86.53 percent. The accuracy of target beneficiaries reached 100 per cent assistance to farmers fell "poor", yet seem to an increase in the ability of the human resource on PUAP assistance. The achieved of the outcome indicators are about 5:45 percent. Farmer groups are successful in both indicators shows that the group dynamics that occur are of mutual trust among the farmers in both the group and to the joint brand of farmer groups, the rules are made together and built a network of relatify stronger, that are social capital of farmer groups.

Keywords: Rural Agribusiness Development Program, Social Capital, Gapoktan, Farmer Groups

PENDAHULUAN

Peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi negara ini masih sangat penting, walaupun peningkatan peranan menurun setiap tahunnya namun peranannya dalam menyumbangkan Pendapatan Negara dalam Produk Domestik Bruto kurang lebih 23 persen. Disamping itu kurang lebih 60 persen penduduk masih berusaha di bidang pertanian, masih menggantungkan hidup keluarga dari hasil pertanian.

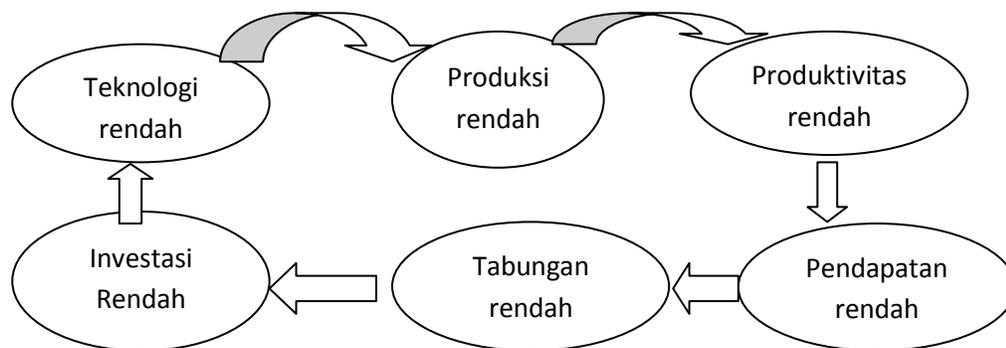
Pada era tahun 1980an sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan yang mampu menjadi tumpuan bagi bangsa ini dalam memenuhi kebutuhan pangan. Dimana kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan vital bagi setiap penduduk. Selain sebagai penyumbang pendapatan dengan pertumbuhan produksi hampir 6% pertahunnya, sektor ini merupakan sektor yang menyerap banyak tenaga kerja dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Winoto dan Siregar, 2007).

Pada perkembangannya, pertanian di Indonesia mengalami pasang surut pada periode 1980-1990an. Sektor pertanian dapat mencukupi

kebutuhan pangan secara mandiri pada pertengahan tahun 1980an. Dengan keberhasilan sektor pertanian di tahun-tahun tersebut, berdampak positif terhadap peningkatan kesempatan kerja. Akan tetapi keberhasilan tersebut tidak dapat dipertahankan lebih lama, diawal tahun 1990an sektor ini mengalami fase dekonstruktif, secara umum laju produksi pangan dan pertanian Indonesia mengalami perlambatan yang sangat signifikan.

Sebagian besar dari keluarga yang menggantungkan hidup dari hasil pertanian tersebut merupakan keluarga miskin. Dari hasil laporan Tahun 2007 (Badan Pusat Statistik, 2007), dari 37,2 persen penduduk miskin kurang lebih 63,4 persen adalah mereka yang berdiam di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian, dan kurang lebih 80 persen berada pada skala usaha mikro dengan luas lahan yang diusahakan kurang dari 0.3 ha (Deptan, 2008).

Luas lahan usaha yang sangat sempit diatas akan mempengaruhi produksi, selanjutnya mempengaruhi pendapatan, investasi usaha, dan seterusnya berputar sebagai lingkaran hitam yang tak akan pernah putus seperti berikut ini;



Gambar 1. Teori Lingkaran Hitam Permasalahan Pembangunan Pertanian

Dari gambar diatas untuk memotong siklus lingkaran hitam tersebut, dapat dimulai dari penggunaan teknologi yaitu teknologi bahan, alat, maupun bahan dalam usaha pertaniannya, namun permasalahan lain teknologi membutuhkan dana relatif besar. Bagaimana petani dengan tingkat produktivitas rendah mampu membeli teknologi untuk digunakan meningkatkan produktivitas.

Mengatasi hal diatas, maka pemerintah meluncurkan satu program untuk membantu investasi petani dalam usahanya yaitu memberikan bantuan langsung modal usaha yang dinamakan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).

Tujuan program ini: 1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui pertumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah., 2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh, dan Penyelia Mitra Tani, 3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk meningkatkan kegiatan usaha agribisnis, dan 4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Kabupaten Manokwari merupakan salah satu daerah pertanian disamping Kabupaten Fakfak, terkenal sebagai daerah penghasil buah-buahan terbesar, daerah yang memiliki areal persawahan yang besar, penghasil potensial hortikultura. Pengembangan pertanian di daerah ini terus menerus diusahakan, kebijakan-kebijakan pembangunan pertanian terus dikaji dan ditingkatkan agar daerah ini dapat menjadi

penyangga kebutuhan hasil-hasil pertanian untuk daerah-daerah lain di Papua Barat. Pada Tahun 2008 Kabupaten Manokwari menerima dana PUAP sebanyak tiga milyar rupiah atau sebanyak 30 Gapoktan yang telah menggunakan bantuan dana tersebut.

Bantuan modal yang diberikan bagi 1 (satu) Gapoktan sebesar seratus juta rupiah, masing-masing Gapoktan diharuskan untuk membuka rekening mereka di lembaga perbankan, selanjutnya mereka mengelola bantuan modal tersebut secara mandiri untuk mengembangkan usaha agribisnis mereka.

Keberhasilan dari program PUAP bagi pemerintah dilihat dari 3 (tiga) indikator, yaitu:

1. Indikator keberhasilan *output*; dapat dilihat dari tersalurkannya bantuan kepada tepat sasaran yaitu petani, buruh tani, rumahtangga miskin untuk melaksanakan usahatani produktif dan terlaksananya fasilitas penguatan kapasitas dan kemampuan sumberdaya manusia (pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping, dan Penyelia Mitra Tani)
2. Indikator keberhasilan *outcome*, dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan pengelola Gapoktan memfasilitasi anggota, meningkatnya jumlah petani miskin mendapatkan bantuan modal usaha, meningkatnya aktivitas agribisnis di pedesaan, dan meningkatnya pendapatan petani.
3. Indikator keberhasilan *Impact* (tidak dibahas karena cakupan waktu penelitian baru 2 tahun bantuan)

Gabungan kelompok tani terdiri dari beberapa kelompok tani, selanjutnya dalam

kelompok tani terdiri dari beberapa petani. Baik dalam Gabungan Kelompok tani maupun kelompok tani merupakan gabungan dari para petani dengan berbagai jenis usaha maupun kemampuan diri, tentu merupakan suatu dinamika yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok. Dalam dinamika kelompok berperan modal social yang mampu mempertahankan kelompok dapat bertahan dan mampu mengembangkan potensi sumberdaya manusia masing-masing anggota kelompok tani tersebut.

Dari hasil wawancara dengan petugas di Sekretariat Kabupaten Manokwari yaitu dari Kantor Penyuluhan Kabupaten Manokwari banyak permasalahan yang dihadapi dalam penyaluran bantuan ini, antara lain tidak tepatnya sasaran dimana bantuan seharusnya diberikan kepada petani namun kenyataannya ada Gapoktan penerima merupakan nelayan bukan petani, tidak adanya dana pendampingan dari daerah untuk melakukan monitoring penggunaan dana. Namun lebih jauh dari hasil wawancara tersebut, mereka mendapatkan berita baik dari teman-teman di Kotamadya Sorong, dimana terdapat petani yang sukses menggunakan bantuan PUAP ini terutama agribisnis dari petani tersebut.

Sejauh mana efektivitas pelaksanaan program ini perlu dari ketiga indikator keberhasilan diatas, yaitu: Seberapa besar keberhasilan indikator output PUAP, seberapa besar keberhasilan indikator *Outcome* PUAP, dan bagaimana modal social kelompok tani dalam keberhasilan program PUAP penting dilakukan.

Dari permasalahan diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut: mengevaluasi keberhasilan program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) dan mempelajari modal social kelompok tani dalam keberhasilan program PUAP di Propinsi Kabupaten Manokwari

METODOLOGI PENELITIAN

Konsep Penelitian

1. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) diselenggarakan dalam rangka mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui percepatan pertumbuhan dan perkembangan usaha agribisnis di pedesaan, sebagai salah satu program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri (PNPM-mandiri)

Program ini mempunyai sasaran utama yaitu; meningkatkan rumah tangga tani miskin, petani/peternak (pemilik dan ataupun penggarap) skala kecil, buruh tani; mengembangkan usaha pelaku agribisnis baik mereka yang mempunyai usaha harian, mingguan, maupun musiman. Disamping itu program nasional ini mempunyai sasaran 10.000 desa ataupun gapoktan yang berada di desa terpencil.

Program ini mempunyai indikator keberhasilan antara lain; meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, penggarap, buruh tani maupun rumahtangga tani, meningkatnya jumlah petani, buruh tani, maupun rumahtangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha, meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di pedesaan dan meningkatnya pendapatan petani (pemilik, penggarap), buruh tani dan rumahtangga tani dalam berusahatani sesuai dengan potensi wilayah.

Sementara itu dampak positif dari program yang diharapkan adalah; berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumahtangga tani di lokasi bantuan, berfungsinya gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani, serta berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan.

Pelaksanaan program ini desa maupun Gapoktan penerima bantuan didampingi seorang penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani di tiap kabupaten.

2. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Kelompok Tani, dan Keluarga Tani

Petani beserta keluarga disebut sebagai *keluarga tani*, yaitu keluarga yang mempunyai mata pencaharian utama adalah bertani, sebagian besar sumber pendapatan keluarga berasal dari hasil usahatani, dan sebagian besar waktu kerja yang dicurahkan di bidang pertanian. Keluarga tani lebih dari satu yang bergabung dalam satu kelompok yang dibina seorang penyuluh disebut dengan *kelompok tani*. Kelompok ini terbentuk dari kesamaan permasalahan usahatani yang dihadapi, kesamaan kebutuhan usahatani dalam satu wilayah kerja penyuluh pertanian.

Gabungan kelompok tani (gapoktan) yaitu gabungan dari kelompok-kelompok tani yang mempunyai kebutuhan yang sama dalam usahatani mereka dan masih dalam satu wilayah kerja penyuluh pertanian yang sama. Gapoktan dalam program PUAP yaitu gabungan kelompok tani yang mempunyai masalah permodalan dan pengelolaan modal usahatani.

3. Besar, Pengelolaan, dan Pemanfaatan Modal oleh Gapoktan, Kelompok Tani maupun Keluarga Tani

Kepemilikan modal oleh keluarga tani, kelompok tani, maupun gabungan kelompok tani yaitu besaran modal yang dimiliki oleh keluarga tani, kelompok, dan gapoktan sebelum dan sesudah menerima bantuan modal. Hal ini dapat dihitung dengan membandingkan besar modal keluarga tani, kelompok tani, dan gapoktan penerima dengan bukan penerima bantuan.

Pengelolaan modal oleh keluarga tani, kelompok tani, gapoktan penerima modal adalah pemanfaatan bantuan modal dilakukan secara terencana dan terarah, tercatat untuk kebutuhan usahatani mereka, sehingga dapat dievaluasi pemanfaatannya. Dengan demikian dapat diukur keberhasilan pengelolaan maupun pemanfaatan bantuan tersebut.

4. Modal Sosial

Bank Dunia (1999) mendefinisikan Modal Sosial sebagai suatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang terjadi, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan social dalam masyarakat. Modal social bukan hanya sekedar deretan

jumlah institusi atau kelompok yang menopang kehidupan social, melainkan dengan spectrum yang lebih luas yaitu sebagai perekat (social glue) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Cohen dan Prusak (2001) memberikan pengertian bahwa modal social sebagai stok dari hubungan aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (trust) kesaling pengertian (mutual understanding), dan nilai-nilai bersama yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Lebih jauh Eva Cox (1995) mendefinisikan modal social sebagai suatu rangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan social yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan keuntungan dan kebijakan bersama. Kemudian Paul Bullen dan Jenny Onix (1998) member tambahan bobot terhadap dimensi modal social dengan mengatakan bahwa yang sangat penting dari modal social adalah kemampuannya sebagai basis social untuk membangun masyarakat sipil yang sebenarnya.

Terdapat beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan roh dari modal social yaitu antara lain sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma yang mendukungnya. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa unsur pokok pendukung modal social sebagai investasi adalah antara lain; *partisipasi dalam jaringan*, ketimbalbalikan (Reciprocity), rasa saling mempercayai (Trust), norma-norma, nilai-nilai dan Sikap yang Proaktif (proactivity).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di 5 (lima) kecamatan di Kabupaten Manokwari yaitu Kecamatan Prafi, Warmare, Masni, Ransiki, dan Oransbari. Pemilihan kabupaten ini dilakukan dengan pertimbangan daerah ini daerah pertanian, dimana sebagian besar petani merupakan petani yang turun temurun, atau dengan kata lain bertani sudah menjadi darah daging petani. Lamanya waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih 6 (enam)

bulan dimulai sejak Mei 2010 hingga Oktober 2010.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu keluarga tani, kelompok tani yang berada dalam satu Gapoktan penerima, Penyelia Mitra Tani, Penyuluh Pendamping, dan Pelaksana pada Sekretariat Kabupaten.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer; sumber data primer yaitu Gapoktan, Kelompok tani, dan keluarga tani contoh (sampel) diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan kuesioner yang telah dipersiapkan. Data ini juga dapat dicek kembali dengan pihak-pihak yang terlibat dalam program khususnya penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani maupun pihak lain yang terlibat. Sementara itu Data sekunder yaitu data dapat berasal dari literature, pustaka, maupun kumpulan data dari laporan pihak terlibat.

Metode Pengambilan Contoh

Penentuan desa contoh dilakukan dengan sensus, sementara itu Penentuan Gapoktan dilakukan secara acak dengan menjaga keterwakilan dari desa, penentuan kelompok tani dilakukan dengan acak sebesar 30 persen dari populasi kelompok tani, dan selanjutnya penentuan keluarga tani contoh dilakukan dengan acak sebesar 30 persen

Konsep Operasional Penelitian

Indikator Output:

Mengukur besaran bantuan yang disalurkan; Penyaluran bantuan dipelajari dari besaran di Rencana Usaha Bersama (RUB) kemudian dilanjutkan dengan penyusunan penyaluran di kelompok tani- kelompok tani berdasarkan Rencana Usaha Kelompok (RUK) masing-masing, dan ditelusuri ke Rencana Usaha Anggota (RUA) atau Rencana Usaha dari keluarga tani. Berapa persen realisasi bantuan dapat tersalurkan dari RUB hingga RUA; diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ BTS} = \text{BTS/BDR} \times 100\%$$

Keterangan :

BTS = Jumlah Bantuan Tersalurkan (RP)

BDR = Bantuan Direncanakan (RP)

Indikator ini untuk menganalisis: ketepatan sasaran atau penerima bantuan; dilakukan dengan menghitung berapa persen penerima bantuan merupakan petani penggarap, buruh tani dan petani miskin, dan Mempelajari pelaksanaan fasilitas penguatan kapasitas sumberdaya manusia petani oleh Pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping, maupun Penyelia Mitra Tani; dilakukan melihat pelatihan yang diikuti oleh masing-masing SDM diatas dengan adanya program PUAP

Indikator Outcome:

Yaitu perhitungan jumlah petani miskin yang mendapat bantuan modal usaha. Menghitung berapa persen petani miskin yang mendapat bantuan dari seluruh petani miskin yang terdapat di desa tersebut.

$$\% \text{ PMPB} = \text{PMPB/PM} \times 100\%$$

Keterangan:

PMPB = Jumlah petani miskin penerima bantuan (KK)

PM = Jumlah petani miskin di desa (KK)

Indikator ini menganalisis pendapatan petani penerima bantuan; diukur dari berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari bantuan yang diterima dalam rupiah (RP), dan menganalisis modal petani penerima bantuan. Berapa besar modal petani sebelum dan sesudah bantuan diterima dinyatakan dalam rupiah (RP).

Modal Sosial: dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan dari masing-masing anggota kelompok tani, pendamping, maupun penyuluh.

Teknik Analisa Data

Analisa data terhadap data primer maupun data sekunder yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan analisa deskriptif dengan menggunakan tabulasi persentase. Analisis modal social yang terdapat dalam kelompok tani dilakukan dengan menggunakan analisis interpretif dari segala bentuk jawaban

maupun gerak yang terjadi dalam wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerima Bantuan Dana PUAP di Kabupaten Manokwari Tahun 2008

Pada Tahun 2008 direncanakan akan menerima pada awal Tahun 2009. Jumlah penerima PUAP di Kabupaten Manokwari terdapat pada 7 Kecamatan yaitu Minyambou,

Hingk, Ransiki, Oransbari, Warmare, Prafi, dan Masni, dengan total seluruhnya di daerah ini sebanyak 30 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), adapun jumlah Gapoktan pada masing-masing kecamatan adalah seperti pada Tabel 1.

Ke tujuh kecamatan ini diantaranya merupakan pusat pengembangan pertanian, 5 (lima) diantaranya merupakan daerah padat populasi dimana daerah-daerah ini merupakan daerah pusat penempatan transmigran yaitu: Warmare, Prafi, Masni, Oransbari dan Ransiki.

Dikatakan pusat pengembangan pertanian, karena daerah-daerah ini mempunyai potensi pengembangan pertanian, yaitu dibukanya hamparan perkebunan yang cukup besar yaitu Warmare, Prafi, dan Ransiki, serta hamparan sawah yang cukup luas yaitu Oransbari dan Masni.

Sebagian besar petani di daerah ini merupakan petani turun temurun, yaitu mereka menjadi petani merupakan keturunan dari keluarga petani, terutama mereka para transmigran. Bila dilihat dari persentase petani yang menjadi Ketua Gapoktan, sebesar 60 persen (18 orang) berasal dari Suku Papua, dan 40 persen (12 orang) berasal dari Non Papua, yaitu mereka dari Suku Jawa

Sebagian besar ketua Gapoktan berasal dari kaum Laki-laki yaitu sebesar (93,3 persen atau 28 orang), terdapat sebesar 6,7 persen (2 orang) Ketua Gapoktan dari kaum perempuan yaitu di Kecamatan Prafi. Hal ini dapat dikatakan bahwa di Kecamatan Prafi terdapat kaum perempuan yang bersedia diangkat menjadi pemimpin Gapoktan.

Tabel 1. Kecamatan dan Jumlah Gapoktan Penerima PUAP Kabupaten Manokwari Tahun 2008

No	Kecamatan	Jumlah Gapoktan	Jumlah Dana (Rp)
1	Minyambou	3	300,000,000
2	Hingk	3	300,000,000
3	Ransiki	1	100,000,000
4	Oransbari	4	400,000,000
5	Warmare	6	600,000,000
6	Prafi	6	600,000,000
7	Masni	7	700,000,000
Total		30	3,000,000,000

Sumber: Kantor Penyuluhan Kabupaten Manokwari, 2009

Peta Identitas Sampel

1. Gapoktan Sampel

Gapoktan sampel diambil sebanyak 15 Gapoktan yang diambil berasal dari 5 kecamatan pilihan dengan pertimbangan sarana transportasi,

dan jumlah kepadatan penerima, yaitu Kecamatan Prafi, Warmare, Masni, Ransiki, dan Oransbari. Dari jumlah kecamatan penerima PUAP, diambil kecamatan sampel sebesar 71,43 persen.

Tahun berdiri Gapoktan paling tua yaitu berdiri pada Tahun 2004 (6.7 persen), berdiri pada Tahun 2006 (20 persen), berdiri pada Tahun 2007 (20 persen), dan berdiri pada Tahun 2008 merupakan bagian terbesar dari sampel yaitu sebesar 53,3 persen. Rata-rata usia Gapoktan yaitu 47.6 tahun artinya Ketua Gapoktan merupakan sosok masih mampu memimpin suatu kelompok atau Gabungan Kelompok tani.

Tujuan terbentuknya Gapoktan adalah untuk mendapatkan dana PUAP sebesar 53 persen, sementara itu 47 persen memang dibentuk karena adanya *kesamaan kebutuhan*, dan *bukan untuk mendapatkan dana PUAP*, jadi terbentuk sebelum adanya bantuan PUAP. Menurut Gapoktan yang terbentuk karena kesamaan kebutuhan, mereka membentuk gabungan kelompok tani adalah untuk *memudahkan komunikasi* antara satu kelompok dengan kelompok tani lainnya, dimana pada

umumnya mereka mempunyai komoditi yang sama, di samping itu *memudahkan mereka dalam menerima penyuluhan dari dinas terkait, dan memudahkan dalam mendapatkan sarana prasarana pertanian yang dibutuhkan*, dimana dapat dilakukan dengan meminjam atau menyewa peralatan, contohnya penggunaan hand traktor yang dapat digunakan secara bersama-sama dengan membayar sewa ataupun pinjaman tanpa sewa.

Jenis usaha Gapoktan penerima bantuan, bervariasi dari sayuran, palawija, tanaman perkebunan, peternakan, hingga Simpan Pinjam. Dari seluruh sampel yang diambil, semua terfokus pada subsistem pertanian primer tidak terdapat Gapoktan yang mengusahakan subsistem agribisnis hilir yaitu mengolah dan memasarkan hasil pertanian.

Dua Gapoktan di Kecamatan Masni melakukan koperasi Simpan Pinjam dari dana Bantuan PUAP, dari hasil wawancara terhadap kedua Gapoktan, mereka mempunyai alasan bahwa sebaiknya dana tidak sekaligus dihabiskan untuk satu kali musim tanam, baiklah sebagian kecil dana disimpan untuk dapat kembali digunakan oleh anggota kelompoknya suatu saat nanti. Ini sudah jelas menyalahi aturan yang berlaku karena tidak sesuai dengan aturan yaitu bantuan diarahkan untuk meningkatkan modal petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Diketahui petani di daerah ini bukanlah petani miskin dalam kepemilikan lahan, akan tetapi miskin dalam penguasaan maupun kepemilikan modal sarana pertanian.

Dana diberikan untuk menunjang proses pertanian dan agribisnis anggota Gapoktan, bilamana dana dapat dimanfaatkan untuk modal usaha dan bukan untuk disimpan pinjamkan. Terlepas dari aturan yang seharusnya dijalankan, kegiatan simpan pinjam ini dapat diterima dan dibenarkan apabila diantara anggota Gapoktan tidak merasa keberatan, dan dana yang dibagikan memang dapat dirasakan cukup oleh masing-masing sehingga sisa dana disimpan untuk kelak dapat dikembalikan. Selayaknya bantuan PUAP ini tidak terputus pada saat satu kali proses produksi, akan tetapi bantuan ini bergulir dari musim tanam ke musim tanam berikutnya melalui peningkatan pendapatan yang diperoleh

kemudian dialokasikan menjadi modal baru atau dapat digulirkan kepada petani lainnya yang lebih membutuhkan.

Rata-rata jumlah dana yang disalurkan oleh Gapoktan ke Kelompok Tani adalah sebesar 86.53 persen, artinya rata-rata dana tersalurkan sebesar Rp. 86,530,000, terdapat sebesar 33.33 persen Gapoktan yang menyalurkan 100 persen dana kepada semua kelompok tani yang ada pada Gapoktan sesuai dengan RUB dan RUK yang disepakati. Terdapat 6.67 persen Gapoktan yang menyalurkan dana PUAP yang diterima kepada Kelompok tani hanya sebesar 60 persen, hal ini sisa dana 40 persen disimpan di koperasi untuk kemudian dipinjamkan kepada anggota. Sementara itu Gapoktan yang menyalurkan tidak 100 persen lainnya, hanya mengatakan sisa dana masih di buku rekening Gapoktan, yang sewaktu-waktu dapat digunakan oleh anggotanya di kemudian hari.

Apabila dilihat dari keaktifan Gapoktan dalam menggerakkan anggota kelompok tani yang dimiliki, terdapat sebesar 60 persen aktif melakukan kegiatan pertemuan dengan anggota-anggotanya, yaitu pertemuan baik yang difasilitasi oleh penyuluh maupun pertemuan atas inisiatif anggota. Dalam pertemuan yang dilakukan banyak hal dapat dibahas, terutama membicarakan kendala dalam tindak agronomis yang dialami dan solusi yang dapat dibuat baik oleh saran penyuluh maupun melalui pengalaman anggota. Sementara itu terdapat 40 persen yang tidak aktif, menurut anggota Gapoktan, ketidakaktifan ini didasarkan pada tidak adanya pertemuan setelah menerima bantuan, baru 2 (dua) kali dilakukan pertemuan yaitu membicarakan penandatanganan dan pembagian bantuan dana, setelah itu belum ada pengawasan yang dilakukan oleh Gapoktan bagi anggota-anggotanya.

Gapoktan mengatakan bahwa mereka mendapatkan pelatihan baru 1 (satu) kali yaitu pelatihan dalam menyusun dan membuat Rencana Usaha Bersama (RUB) yang dilaksanakan oleh panitia, sementara itu mereka belum pernah bertemu dengan tenaga pendamping, pertemuan dalam penyelesaian masalah dalam pertanian hanya dilakukan dengan penyuluh lapangan yang berada dan tinggal di daerah mereka masing-masing.

2. Kelompok Tani (KT) Sampel

Jumlah Kelompok Tani sebagai sampel diambil sebanyak 25 kelompok dimana diambil ketuanya, jumlah ini sebesar 31,7 persen dari jumlah Kelompok Tani yang berada di Gapoktan sampel (79 KT). Kepemilikan satu Gapoktan memiliki rata-rata 5.3 Kelompok Tani, paling banyak jumlah Kelompok Tani yang dimiliki oleh Gapoktan adalah 15 yaitu di Kecamatan Prafi, artinya dalam 1 Gapoktan di kecamatan ini memiliki 15 anggota Kelompok Tani, namun terdapat juga Gapoktan yang memiliki 2 Kelompok Tani dalam 1 Gapoktan, dimana keberadaan Gapoktan ini merupakan bentukan untuk kebutuhan PUAP. Jumlah anggota Kelompok Tani akan mempengaruhi besaran bantuan PUAP yang akan dibagi-bagi.

Bila dilihat umur para ketua kelompok tani sampel, rata-rata umur adalah 41.7 tahun, dari umur ini dapat dikatakan ketua kelompok tani dalam umur yang mampu menggerakkan dan memotivasi anggota-anggotanya. Sebaran umur berada pada umur paling muda 27 tahun dan paling tua 56 tahun.

Dana yang diterima masing-masing kelompok tani sampel berbeda satu dengan yang lain, tergantung jumlah anggota kelompok tani dalam 1 Gapoktan, dengan demikian semakin besar jumlah kelompok tani yang dimiliki oleh Gapoktan maka semakin kecil bantuan yang diterima masing-masing kelompok tani. Jumlah dana yang diterima oleh kelompok tani paling besar adalah Rp. 50 juta dimana dalam satu Gapoktan hanya terdiri dari 2 Kelompok Tani, dan bantuan paling kecil diterima kelompok tani sebesar Rp 7 juta.

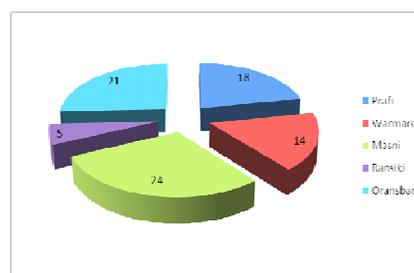
Jumlah bantuan yang disalurkan oleh kelompok tani kepada petani sampel pun terlihat bervariasi, namun paling penting adalah persentase jumlah bantuan yang disalurkan, terlihat bahwa bantuan seluruhnya tersalurkan ke petani atau ketua kelompok tani menyalurkan bantuan kepada petaninya sebesar 100 persen, dengan kata lain tidak ada dana yang tidak disalurkan pada tingkat kelompok tani.

Petani Sampel

Jumlah petani sampel yang diambil sebanyak 82 Kepala Keluarga atau sebesar 17,8

persen dari keseluruhan petani (461 KK) yang mendapatkan bantuan PUAP di Kabupaten Manokwari pada Tahun 2008. Sebaran Petani sampel menurut kecamatan seperti pada Gambar 2.

Sebagian besar (76 persen) petani sampel penerima PUAP berumur antara 30 hingga 49 tahun, rata-rata umur mereka adalah 43.46 tahun, dapat dikatakan para petani tersebut merupakan usia produktif.



Gambar 2. Sebaran Petani Sampel (KK) menurut Kecamatan, 2008

Sumber: Data Primer, 2010

Indikator tambahan pendapatan yang diperoleh petani setelah adanya bantuan PUAP yang digunakan adalah tambahan pendapatan yang disetor kepada Kelompok tani untuk dilanjutkan ke Gapoktan. Hal ini untuk memudahkan menghitung manfaat bantuan PUAP terhadap peningkatan pendapatan petani, perhitungan ini tentu menggunakan *asumsi* bahwa seluruh pendapatan yang diperoleh dikurangi tambahan pendapatan yang disetor ke kelompok tani lebih besar dari pendapatan sebelum adanya bantuan PUAP. Sebesar 65.85 persen petani telah mendapatkan hasil atau tambahan pendapatan dari penggunaan dana PUAP yang dikelola, namun masih terdapat petani dengan tambahan pendapatan sebesar Rp.0, artinya belum menyetor kembali dari hasil modal PUAP yang digunakan, mereka sebesar 34.15 persen.

Tambahan pendapatan tertinggi adalah tiga juta lima ratus ribu rupiah yaitu sebanyak 8 KK petani (8.66 persen) yang mengalokasikan dana bantuan ke usaha penggemukan sapi, hasil penggemukan sapi yang dijual kemudian dibagi secara merata kemudian dikembalikan kepada kelompok tani mereka. Tambahan pendapatan

ini diikuti dengan usahatani padi sawah di Masni dan usaha ternak + sayuran di Warmare yaitu sebesar tiga juta rupiah. Rata-rata tambahan pendapatan yang diperoleh dari bantuan dana PUAP adalah sebesar satu juta tigaratus limapuluh dua ribu rupiah. Meskipun tambahan pendapatan ini relatif masih kecil namun sebagai tahap awal ini adalah hal yang menggembirakan. Berdasarkan asumsi diatas tadi kita dapat mengatakan bahwa tambahan pendapatan yang disetor ini merupakan pendapatan lebih kecil dari tambahan pendapatan yang sebenarnya diperoleh petani.

Besaran bantuan dana PUAP yang diperoleh masing-masing petani (KK) rata-rata sebesar tiga juta seratus delapan puluh tujuh ribu rupiah, bantuan terbesar diterima petani adalah Sembilan juta rupiah sebanyak 3.66 persen atau 3 KK, paling rendah sebesar tujuh ratus ribu rupiah sebanyak 7,32 persen dan 6 KK. Bantuan modal diatas cukup berarti bagi petani miskin seperti mereka, mereka mendapatkan suntikan dana yang dapat mereka pergunakan dalam usahatani tanpa mengurangi pendapatan usahatani rendah yang dimiliki. Bantuan dana PUAP dipergunakan untuk membeli bibit padi, pupuk, dan obat-obatan bagi petani padi sawah, bagi mereka yang mengusahakan sayur dan palawija disamping membeli bibit sayuran, juga membeli parang, dan cangkul. Bagi mereka dalam kelompok tani penggemukan sapi, mereka membeli sapi dan kemudian mereka memelihara, dan telah menjual sapi yang telah dipelihara, dan saat ini masih berlanjut.

Indikator Keberhasilan Program PUAP Kabupaten Manokwari Tahun 2008

1. Indikator Output

a. Persentase Bantuan Tersalurkan

Jumlah bantuan Rp. 100,000,000 per Gapoktan diharapkan 100 persen sampai dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh petani yang ada dalam Gapoktan tersebut, artinya 100 persen dana bantuan sampai di tangan para petani. Keberhasilan dari indikator output ditunjukkan untuk melihat hal ini. Penyaluran dana bantuan dari panitia kabupaten ke Gapoktan, penyaluran dari Gapoktan ke Kelompok Tani, dan dari Kelompok Tani ke Petani.

Dari sampel yang diambil terdapat hasil sebagai berikut:

1) Panitia Kabupaten ke Gapoktan.

Panitia Kabupaten memberikan pengarahan kepada Gapoktan supaya menyusun Rencana Usaha Bersama (RUB) dalam Gabungan Kelompok Tani yang dimiliki, masing-masing kelompok mengusulkan rencana usaha bersama apa yang disepakati untuk dijalankan oleh Gapoktan mereka

Keberhasilan pada tingkat ini dapat dikatakan 100 persen. Hal ini dapat dilihat dari jumlah awal rekening Gapoktan sampel yaitu masing-masing Rp. 100 juta. Kebocoran pada tingkat ini sangatlah kecil kemungkinannya, karena dana bantuan langsung masuk ke rekening para Gapoktan. Gapoktan yang telah disetujui untuk mendapatkan dana diharuskan untuk membuka rekening, dan bantuan langsung dari pusat ke rekening mereka masing-masing. Dengan demikian keberhasilan pada tingkat ini adalah 100 persen, artinya dana 100 persen tersalurkan ke Gapoktan

2) Gapoktan ke Kelompok Tani

Dari Gapoktan ke Kelompok Tani, dalam hal ini Ketua Gapoktan mempunyai tanggungjawab untuk mengatur besaran bantuan dana ke masing-masing anggotanya berdasarkan Rencana Usaha Kelompok (RUK).

Walaupun pemberian dana berdasarkan RUK yang disusun oleh kelompok telah dikoordinasikan secara bersama, dari hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat bantuan dana yang belum tersalurkan secara penuh atau 100 persen. Hasil perhitungan yang dilakukan, dana yang belum disalurkan masih terdapat di rekening Gapoktan, alasan Gapoktan bahwa sisa dana untuk dimanfaatkan kemudian, dan ada Gapoktan yang mengendapkan bantuan dalam bentuk simpan pinjam.

3) Kelompok Tani ke Petani

Penyaluran bantuan dana dari Kelompok Tani ke Petani dilakukan berdasarkan pengajuan Rencana Usaha Anggota, dimana petani dalam kelompok tani yang sama mengajukan Rencana Usaha

Anggota. Pada tingkat kelompok tani ke petani, seluruh dana tersalurkan, artinya semua kelompok tani menyalurkan 100 % dana ke petani.

b. Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran yang dimaksud adalah apakah bantuan tersebut memang benar-benar dibutuhkan oleh petani, dalam arti petani memang benar-benar layak untuk dibantu. Petani sampel dalam penelitian ini memang benar-benar petani miskin. Miskin dalam hal kekurangan sarana modal dalam usahatani, contoh: mereka masih membutuhkan bibit, pupuk, maupun obat-obatan yang dibutuhkan dalam usahatani mereka. Petani memiliki lahan relatif besar, namun tidak mempunyai modal untuk mengusahakan dengan teknologi, sehingga produksi relatif kecil. Produksi rendah menyebabkan pendapatan yang relatif rendah, sehingga tidak mampu membeli teknologi lebih baik untuk usahatani.

Bantuan dana PUAP cukup membantu mereka dalam membiayai teknologi yang lebih baik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tercapai 100 persen dana tersalurkan pada petani yang membutuhkan. Sehingga dapat dikatakan keberhasilan dari ketepatan sasaran tercapai 100 persen.

c. Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia

Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dimaksud adalah proses pemampuan sumberdaya manusia dari tingkat Gapoktan, Kelompok Tani hingga petani yang mendapatkan bantuan. Proses pemampuan sumberdaya manusia yang ada di daerah penelitian baru sebatas pemampuan bidang modal. Pemampuan dalam kapasitas skill belum diperoleh petani. Tidak adanya pelatihan peningkatan kemampuan petani dalam mengelola usahatani baik yang diselenggarakan oleh panitia PUAP propinsi maupun kabupaten. Pelatihan yang diikuti oleh Gapoktan hanya sebatas pelatihan penyusunan Rencana Usaha Bersama dan Rencana Usaha Kelompok yang ditujukan untuk pengisian kontrak sebelum bantuan dana dicairkan.

Pemampuan yang diterima oleh petani adalah dari diskusi pemecahan masalah secara bersama dalam Kelompok tani yang dimediasi oleh tenaga penyuluh lapangan baik mereka sebagai tenaga pendamping maupun tidak.

2. Indikator Outcome

Seberapa banyak petani miskin yang mendapatkan bantuan modal PUAP yang berada di Kabupaten Manokwari pada Tahun 2008 merupakan salah satu indikator outcome dari program PUAP.

a. Persentase petani miskin yang mendapatkan bantuan modal usaha (PUAP)

Bila dilihat dari jumlah petani miskin yang mendapatkan bantuan modal PUAP, dapat dikatakan masih relatif sedikit dibandingkan dari seluruh petani miskin yang ada. Penting dicatat bahwa indikator miskin seperti yang telah diuraikan diatas adalah indikator miskin teknologi, karena dilihat dari kepemilikan dan penguasaan lahan relatif cukup besar. Sumbangan PUAP terhadap petani miskin yang ada di daerah ini relatif masih sedikit yaitu 5.45 persen, dengan kata lain baru 5.45 persen dari petani miskin yang boleh mendapatkan bantuan modal PUAP ini.

b. Pendapatan Petani Setelah adanya Bantuan

Pengukuran pendapatan petani setelah adanya bantuan dilihat dari besarnya pendapatan yang dikembalikan ke rekening Gapoktan oleh masing-masing kelompok tani atau petani sampel. Diasumsikan bahwa pendapatan tersebut merupakan tambahan pendapatan setelah adanya bantuan.

Sebesar 65.85 persen petani telah mendapatkan hasil atau tambahan pendapatan dari penggunaan dana PUAP yang dikelola, namun masih terdapat petani dengan tambahan pendapatan sebesar Rp.0, artinya belum menyeter kembali dari hasil modal PUAP yang digunakan, mereka sebesar 34.15 persen.

Tambahan pendapatan tertinggi adalah 3,5 juta rupiah yaitu sebanyak 8 KK petani (8.66 persen) yang mengalokasikan dana bantuan ke usaha penggemukan sapi, hasil penggemukan sapi yang dijual kemudian dibagi secara merata kemudian dikembalikan kepada kelompok tani mereka. Tambahan pendapatan ini diikuti dengan usahatani padi sawah di Masni dan usaha ternak + sayuran di Warmare yaitu sebesar 3 juta rupiah. Rata-rata tambahan pendapatan yang diperoleh dari bantuan dana PUAP adalah sebesar 1,35 juta rupiah. Meskipun tambahan pendapatan ini relatif masih kecil namun sebagai tahap awal ini adalah hal yang menggembirakan. Berdasarkan asumsi diatas tadi kita dapat mengatakan bahwa tambahan pendapatan yang disetor ini merupakan pendapatan lebih kecil dari tambahan pendapatan yang sebenarnya diperoleh petani.

c. Modal Petani setelah adanya Bantuan

Seperti yang telah dibahas pada pemetaan Kelompok tani dan Petani sampel diatas, bahwa modal petani yang dilihat setelah adanya bantuan PUAP adalah terjadinya tambahan modal sebesar bantuan PUAP diterima. Agak sulit diperoleh data mengenai tambahan modal yang berarti karena bantuan dana dialokasikan untuk membeli modal lancar, adapun modal tetap yang dibeli terbatas pada cangkul dan parang pada beberapa petani.

Modal Sosial dalam Keberhasilan Program PUAP

Dari hasil wawancara mendalam dari kedua kategori kelompok tani yaitu kelompok tani yang belum dan telah mampu mendapatkan tambahan pendapatan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pada Kelompok Tani Belum Mampu Mendapatkan Tambahan Pendapatan; Pembentukan kelompok bukan berdasarkan kesamaan kebutuhan, melainkan berdasarkan tujuan mendapatkan dana bantuan PUAP. Ikatan yang terjadi dalam kelompok tani relatif kurang kuat, penggunaan dana bukan berdasarkan kebutuhan dalam usahatani,

melainkan hanya sekedar memanfaatkan dana. Informasi mengenai dana belum benar-benar dimaknai sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas dalam budidaya ataupun sektor pengolahan usahatani mereka. Kerjasama yang terjadi antar mereka bukan dalam hal memecahkan masalah dalam pemanfaatan dana, masalah dalam usahatani mereka namun di luar hal-hal tersebut, seperti gotongroyong perbaikan pagar kampung, pembukaan dan pembersihan kebun. Belum pernah dilakukan pertemuan-pertemuan yang ditujukan untuk menyusun rencana meningkatkan cara budidaya yang lebih baik untuk mendapatkan pendapatan lebih baik.

2. Pada kelompok tani yang telah mendapatkan tambahan pendapatan; mereka terbentuk relatif lebih lama, pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan masalah yang dihadapi, mereka terbiasa dan mempunyai jadwal waktu tertentu melakukan pertemuan baik antar anggota maupun dengan penyuluh ataupun pendamping. Dalam pertemuan informasi masalah dan pemecahan masalah usahatani disampaikan, pemecahan masalah dilakukan dengan diskusi dan kerjasama antar anggota kelompok tani. Kebersamaan dalam jangka waktu relatif lama terjadi karena adanya kepercayaan satu sama lain antar anggota yang tercipta. Kepercayaan juga tumbuh dari anggota terhadap petugas penyuluh, dimana anggota kelompok tani selalu mendiskusikan masalah mereka yang tidak dapat dipecahkan dalam kelompok dengan petugas penyuluh pertanian yang ada.

KESIMPULAN

Keberhasilan dari indikator output yang dicapai adalah; 100 persen dana tersalurkan ke Gapoktan, sementara itu dana tersalurkan ke kelompok tani dan petani sebesar 86.53 persen. Ketepatan sasaran penerima bantuan tercapai 100 persen bantuan jatuh ke petani "miskin", belum tampak adanya peningkatan kemampuan sumbedaya manusia dari adanya bantuan PUAP. Keberhasilan dari indikator outcome yang dicapai adalah; baru 5.45 persen dari petani

miskin yang mendapatkan bantuan PUAP, terdapat peningkatan pendapatan petani rata-rata sebesar 1,35 juta rupiah. Dalam 1 tahun, dan terdapat tambahan modal petani rata-rata 3,19 juta rupiah

Pembentukan kelompok tani berdasarkan kesamaan kebutuhan merupakan faktor penting dalam pembentukan modal social kelompok tani, antara lain kerjasama yang terjadi adalah kerjasama untuk meningkatkan kemampuan masing-masing anggota dalam berusaha tani maupun agribisnis, rasa saling percaya diantara anggota relatif besar demikian juga terhadap penyuluh pertanian yang ada, anggota kelompok tani percaya bahwa diskusi yang dilakukan mampu memecahkan masalah pertanian yang dihadapi. Informasi, saling percaya, dan kerjasama dalam kelompok tani merupakan modal social penting dalam keberhasilan program PUAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007 Pedoman Umum Peraturan Menteri Pertanian tentang Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan. Departemen Pertanian Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari, 2004. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari Tahun 2004. Manokwari: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari, 2007. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari Tahun 2007. Manokwari: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari, 2008. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari Tahun 2008. Manokwari: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari.
- Francois P. 2003. *Social Capital and Economic Development*. London Roulledge.
- Putnam Robert D. 1993. The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *The American Prospect* No 13. Spring.
- Sukartawi, 1992. Manajemen Agribisnis. PT Gramedia. Jakarta
- Winoto, J., Siregar, H. 2007. Dinamika Penggunaan Lahan Pertanian dan Kaitannya dengan Kesejahteraan Petani dan Global Warming. Proseding Konperensi Nasional Ke XV PERHEPI. Mungkinkah Petani Sejahterah?, Surakarta. p.65-88.